

## NAMAI, KENALI DAN AKHIRI BULLYING; EDUKASI MELALUI MEDIA FILM PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Fransina Alfonsina Izaac<sup>1\*</sup>, Fajrin Violita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia

<sup>2</sup>Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia  
[izaacfransina@gmail.com](mailto:izaacfransina@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Peningkatan pengetahuan bagi siswa sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku bullying. Bullying hingga saat ini menjadi masalah terutama pada lingkungan sekolah. Peningkatan pengetahuan melalui media film bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis, dampak dan cara mencegah terjadinya bullying pada siswa sekolah dasar. Sehingga dapat meningkatkan softskill siswa dalam lingkungan bersosial di sekolah. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan metode cerama juga melalui pemutaran film pendek berdurasi 20 menit. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024 di SD Negeri Inpres 1 Arso 3. dan diikuti siswa kelas IV,V dan VI dengan total 45 orang. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan menjawab *posttest* yang dibuat dalam bentuk angket dengan 10 pertanyaan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan murid tentang jenis-jenis tindakan bullying serta cara pencegahan perundungan. Berdasarkan hasil *pre-test* yaitu nilai rata-rata adalah 75 dan hasil *posttest* adanya peningkatan menjadi 90 atau adanya peningkatan 14,25%.

**Kata Kunci:** Namai; Kenali; Akhiri; Bullying.

**Abstract:** Increasing knowledge for students is very important to prevent bullying behaviour. Bullying has become a problem until now, especially in the school environment. Increasing knowledge through film media aims to provide information about the types, impacts and ways to prevent bullying in elementary school students. So that it can improve students' soft skills in the social environment at school. This PkM activity was carried out using the speech method also through a 20-minute short film screening. Community service activities will be held on September 11, 2024 at SD Negeri Inpres 1 Arso 3 and followed by students in grades IV, V and VI with a total of 45 people. At the end of the activity, an evaluation was carried out by answering a *posttest* made in the form of a questionnaire with 10 questions. The results of community service activities showed an increase in students' knowledge about the types of bullying and how to prevent bullying. Based on the results of the *pre-test*, the average score is 75 and the results of the *posttest* have increased to 90 or an increase of 14.25%.

**Keywords:** Name; Recognize; Halt; Bully.



#### Article History:

Received: 16-11-2024

Revised : 04-01-2025

Accepted: 07-01-2025

Online : 01-02-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pengetahuan menjadi domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Darsini et al., 2019). Pengetahuan merupakan suatu hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dengan alat tertentu. Menurut Kebung (2011) terdapat enam sumber pengetahuan, yaitu pengalaman inderawi, penalaran, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan. Dari keenam sumber pengetahuan ini pengalaman inderawi dipandang sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan, karena melalui indera-indera individu dapat berhubungan dengan berbagai objek di luar (Kebung, 2011). Individu mampu mengenali objek-objek yang berada disekitar. Melalui pengetahuan yang baik, tindakan perilaku menyimpang dapat dicegah.

Tindakan bullying yang terjadi hingga saat ini dan masih menjadi masalah di Indonesia. KPAI mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran yang masuk sebagai laporan kekerasan anak hingga Agustus 2023 (Munawaroh et al., 2024). Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA) bahwa sebanyak 41,1% pelajar di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan (Maharani & Borualogo, 2022). Berdasarkan kelompok usia, sebanyak 50% remaja usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying* (Permata Putri, 2022). Dilansir dari data KPIA bahwa ada 861 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan Pendidikan. Dan paling banyak kasus bullying terjadi pada tingkat sekolah dasar (Vasudewa & Setuningsih, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebanyak 60.6% siswa sekolah dasar mengalami perundungan verbal setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir (Borualogo et al., 2020).

Menurut Field (2007) tipe-tipe tindakan bully adalah teasing (sindiran), exclusion (pengeluaran), physical (fisik) dan harassment (gangguan). Contoh dari teasing (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi (Aristiani et al., 2021). *Bullying* dalam bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya). *Bullying* dalam bentuk verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengejek, sedangkan dalam bentuk psikologi, seperti mengintimidasi, mengecilkan dan diskriminasi (Suci et al., 2021). Jenis-jenis tindakan bully yang disebutkan diatas juga terjadi pada siswa di sekolah dasar. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menemukan bahwa tindakan bully terjadi di sekolah dasar baik secara fisik maupun verbal dilakukan ataupun dialami oleh siswa (Aristiani et al., 2021; Dewi, 2020).

SD Inpres 1 Arso 3 merupakan salah satu SD yang berada di Kabupaten Kerom. Siswa-siswi yang bersekolah disini berasal dari berbagai latar belakang budaya, seperti; Papua, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi. Begitu pula dengan mata pencaharian orang tua dari siswa di tempat ini sangat beragam, sebagian besar penduduk Kerom bekerja

sebagai petani sebanyak 21.873. Selain itu, ada juga PNS, peternak dan pekerja swasta lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan kondisi latar belakang siswa yang berada di SD Inpres 1 Arso 3 yang memiliki keberagaman, baik dari social, budaya dan ekonomi tentunya potensi untuk terjadinya *bullying* sangat besar. Observasi awal yang dilakukan pada 30 siswa di SD Inpres I Arso 3 menunjukkan bahwa *bullying* masih terjadi pada siswa- siswi. Siswa- siswi yang duduk di kelas 4, 5 dan 6 ini mengaku bahwa mereka pernah diejek, dipukul, didorong. Sebagian dari siswa juga mengaku bahwa mereka tidak hanya mengalami tapi juga pernah melakukan tindakan- tindakan *bullying* tersebut. Siswa- siswi menjelaskan bahwa ejekan yang biasa dilalukan adalah hanya candaan pada saat bermain dengan teman- teman. Berdasarkan hasil observasi ini, maka pemberian pengetahuan tentang jenis- jenis *bullying* dan dampak *bullying* perlu dilakukan ditempat ini.

*Bullying* terjadi karena beberapa penyebab, seperti; kondisi individu, faktor keluarga, faktor teknologi, faktor lingkungan (Dewi, 2020). Kondisi individu seperti kondisi fisik memiliki postur mencolok lebih tinggi, kurus, gemuk atau pendek (Harmiasih et al., 2023). Faktor keluarga yakni, pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku rendahnya, tapi juga pelemahan peran anggota keluarga dalam pendidikan moral dan emosional anak. Hal ini dapat memicu perilaku agresiv pada anak (Hurlock, 1980). Faktor teknologi yakni, penggunaan gadget untuk anak di bawah umur seyogyanya harus diawasi orangtua. Namun, hal tersebut cukup sulit diterapkan apabila orangtua kurang paham terhadap pengaruh buruk gadget serta tidak peduli terhadap tumbuh kembang anak di media sosia. Faktor lingkungan seperti lingkungan yang kurang kondusif memiliki peluang besar untuk menjadi pelaku dan korban perundungan.

Studi terdahulu oleh Makrufi et al (2023) dilakukan pada sekolah dasar dengan target orang tua, guru dan siswa. Edukasi melalui workshop yang diberikan kepada penerima edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan terkait tindakan perundungan. Hasil dari edukasi *bullying* ini memberikan dampak positif bagi orang tua, guru dan siswa terkait *bullying*. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan pada sekolah dasar di Kabupaten Takalar oleh Hidayat et al (2022) menemukan bahwa warga sekolah secara umum dan siswa secara khusus akhirnya mengetahui bahwa tindakan yang selama ini dilakukan dilingkungan sekolah kepada teman- teman siswa - siswi yang lain adalah tindakan *bullying*. Kegiatan yang dilakukan pada SD di Kabupaten Takalar ini adalah edukasi *bullying* melalui sosialisasi dan games. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan memberikan informasi terkait dampak negatif tindakan perundungan. Sehingga dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain. Pemberian informasi ini melalui media audio visual dan menunjukkan hasil yang baik. Siswa mendapat pengetahuan tentang dampak buruk tindakan *bullying*

(Fajriati et al., 2023). Studi yang dilakukan oleh Dewi & Susilawati (2022) menemukan bahwa, edukasi melalui group work yang memberikan nilai positif pada peningkatan pengetahuan. Pengetahuan dan pengenalan bullying kepada anak sejak dini begitu penting, agar dapat mencegah serta mengatasi bullying yang semakin tinggi terjadi di lingkungan kehidupan (Maysarah & Bengkel, 2023). Senada dengan penelitian oleh Maysarah, penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar di Guntur Demak yang bertujuan untuk penguatan karakter pada siswa sejak dini menunjukkan hasil yang baik. Dimana, siswa mengetahui informasi tentang bullying. (Illiyyah et al., 2023).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Ahmad, 2021). Pemerintah melakukan upaya untuk mencegah terjadinya tindakan bullying. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait perlindungan anak, seperti Undang-undang No. 35 tahun 2014 yang mengatur sanksi bagi pelaku perundungan (Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, 2024). Selain kebijakan terkait sanksi, pemerintah juga memiliki program untuk mencegah *bullying*, seperti program Roots. Program ini dilakukan oleh Kemendikbud, dan bertujuan untuk mengurangi *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan. Siswa-siswi diberikan informasi tentang bahaya *bullying* dan konflik di sekolah, dan para siswa inilah yang menjadi agen perubahan. Upaya pemerintah lainnya yaitu sebuah kebijakan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan ini bertujuan untuk membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan karakter religius, jujur, toleran, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan bertanggung jawab sehingga diharapkan siswa tidak melakukan tindakan yang menyimpang (Suci et al., 2021). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyediakan buku saku berjudul “Stop Perundungan/ Bullying Yuk!”. Buku ini berisikan informasi tentang pengertian, tempat terjadinya bullying, jenis-jenis, dampak serta upaya pencegahan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan bullying yang masih terjadi (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, pengabdian dan kebijakan serta program pemerintah terkait *bullying*, maka kegiatan pengabdian ini penting untuk dilakukan. Kegiatan edukasi terkait pengenalan jenis-jenis *bullying*, dampak-dampaknya sangat diperlukan bagi siswa-siswi untuk meningkatnya pengetahuan dan softskill mereka. Kegiatan pengabdian ini

dapat menjadi salah satu upaya yang mendukung program pemerintah untuk mengurangi, mencegah serta menghilangkan masalah *bullying* di dunia Pendidikan. Melalui kegiatan pengabdian ini siswa- siswi diharapkan mampu mengenal jenis- jenis perilaku bullying dan dampaknya, sehingga bullying tidak dianggap sebagai suatu hal yang biasa atau candaan dan nantinya akan merugikan bagi korban bullying.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk edukasi melalui media film pendek yang berdurasi 20 menit. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 11 September 2024 dan berlokasi di sekolah Dasar Inpres 1 Arso 3. Siswa- siswa yang terlibat adalah siswa- siswa yang duduk di bangku kelas 4, 5 dan 6. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini ialah 45 anak. Selain siswa- siswi, ada 5 guru yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kegiatan Pk Mini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Observasi awal dilakukan di SD Inpres sebagai mitra dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dalam proses pembelajaran. Kemudian, melakukan diskusi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah untuk memahami permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan. Diskusi ini dilakukan untuk mencari solusi yang dapat dilakukan oleh tim pengabdian. Langkah selanjutnya yaitu analisis masalah dan kebutuhan. Setelah masalah dan kebutuhan teridentifikasi tim pengabdian menganalisis masalah dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah yaitu peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan bullying untuk mengurangi perilaku bullying yang terjadi di SD Inpres 1. Selanjutnya, kegiatan edukasi dilakukan melalui video pendek sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jenis- dampak dan cara mencegah bullying. Tahapan terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengabdian ini memberikan dampak bagi siswa- siswi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PkM

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PkM edukasi *bullying* melalui media film yang didapatkan dari tiga tahapan. Pada tahapan persiapan, yaitu tahap pertama dalam kegiatan. Tim pengabdian melakukan observasi untuk melihat masalah *bullying* yang terjadi di SD Inpres 1 Arso 3. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa tindakan perundungan seperti mendorong, memukul, mengganggu, mengejek terjadi pada siswa SD Inpres 1. Selanjutnya, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak sekolah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk perizinan melakukan kegiatan. Persiapan terakhir yang dilakukan pada tahapan ini adalah menyiapkan materi edukasi dan bahan *pre- test dan post- test*. Pada tahapan pelaksanaan kegiatan, siswa-siswi dikumpulkan pada satu ruangan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan dan meminta peserta untuk mengisi daftar hadir serta mengisi soal *pre-test* berjumlah 10 nomor. Jawaban dibuat dalam bentuk dua pilihan dengan menggunakan emoticon senang dan sedih, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penjelasan Tujuan Kegiatan PkM

Pada Gambar 2 ini tim pengabdian sedang menjelaskan tujuan dari kegiatan kepada siswa- siswi serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat PkM. Setelah *pre- test* dikumpulkan, kegiatan pemutaran film dilakukan selama 20 menit, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kegiatan Edukasi Melalui Media Film

Gambar 3, menjelaskan kegiatan pada tahap pelaksanaan. Dimana para siswa sedang menonton film pendek yang berjudul “Kana”. Film singkat ini bercerita tentang tindakan bullying yang terjadi di sekolah dasar yang dilakukan oleh siswa- siswi sekolah. Tindakan bullying yang ditayangkan dalam film ini adalah Tindakan bullying verbal; mengejek, marah. Tindakan bullying fisik; memukul, mendorong dan menginjak. Di dalam film ini juga menggambarkan dampak dari tindakan bullying yang dialami oleh korban maupun bagi pelaku. Edukasi melalui media film menjadi alat bantu yang digunakan karena dapat menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran, sehingga lebih mudah untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan (Induniasih & Ratna, 2023). Kelebihan media film adalah dapat memudahkan siswa dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Apalagi jika dilihat dari sudut pandang tujuan pembuatan film, dimana salah satunya adalah dapat digunakan sebagai bahan untuk dapat mempengaruhi serilaku dan sikap audience.

Peserta yang ikut dalam kegiatan PkM ini berjumlah 45 siswa- dan siswi. Jumlah ini meningkat dari rencana awal yaitu 30 peserta. Hal ini disebabkan karena siswa- siswi yang duduk di kelas 4 juga berpartisipasi untuk ikut dalam kegiatan. Siswa- siswi kelas 4 ini ingin untuk mengikuti kegiatan sehingga mereka dengan sendirinya meminta ijin kepada guru untuk mengikuti kegiatan. Sehingga peserta yang mengikuti kegiatan yaitu siswa- siswi kelas 4, 5 dan 6. Pada tahapan pelaksanaan, tingkat ketercapaian dapat dikatakan mencapai 100%, selain jumlah peserta yang hadir melebihi target awal, kegiatan ini dilakukan secara offline. Sehingga dalam penyampaian materi melalui pemutaran film dapat berjalan dengan baik.

Peserta yang mengikuti kegiatan PkM paling banyak berjenis kelamin laki- laki dengan proporsi .yaitu 60%, sedangkan siswi, 40%. Karakteristik peserta PkM berdasarkan usia adalah peserta terbanyak siswa berumur 11 tahun. Jumlah siswa usia ini adalah 33 orang. Sedangkan jika dilihat berdasarkan kelas, peserta terbanyak adalah siswa- siswi yang duduk di bangku kelas V yaitu berjumlah 15 orang. Kelompok umur 11 tahun ke atas merupakan kelompok umur yang sudah bisa mampu menggunakan logika dan mampu membedakan antara fakta dan fantasi. Selain itu, anak pada kelompok usia ini juga sudah mampu memecahkan serta memahami masalah yang kompleks (Surbakti, 2002). Tahapan terakhir PkM ini adalah tahapan evaluasi. Siswa- siswi sangat antusias dalam mendengar dan menonton film yang diputar. Siswa- siswi dapat mengenali jenis- jenis tindakan bullying, ketika di berikan pertanyaan dalam bentuk kuis, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kuis tentang tindakan bullying

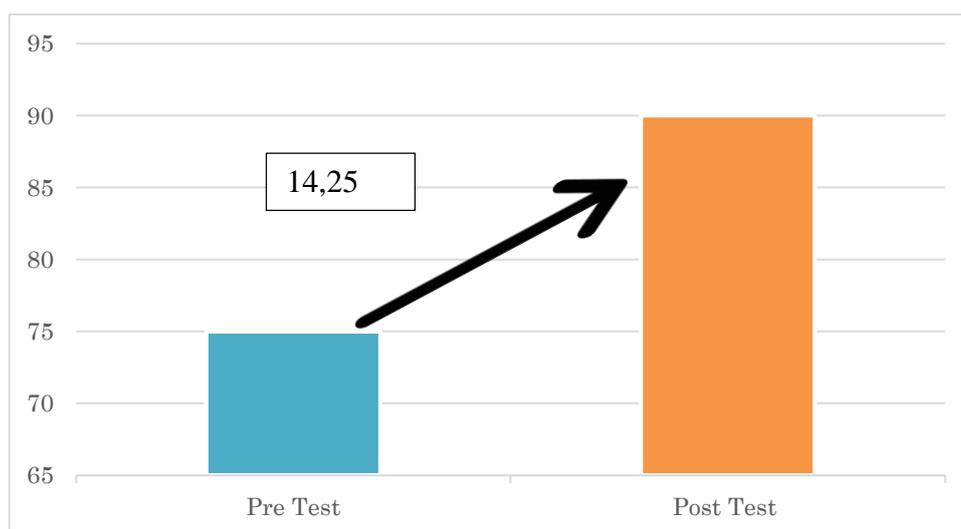
Gambar 3 ini merupakan tahapan terakhir PkM ini. Sebagian besar peserta PkM dapat menyebutkan tindakan *bullying* yang ditampilkan pada kuis. Tindakan bullying yang diketahui oleh siswa adalah contoh tindakan bullying secara fisik. Sedangkan tindakan bullying dalam bentuk verbal terkadang dianggap sebagai candaan. Hal ini juga tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al (2022) pada siswa sekolah dasar, bahwa banyak korban perundungan di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami tindakan *bullying* begitupula dengan pelaku *bullying*.

Peserta yang ikut dalam kegiatan PkM ini berjumlah 45 siswa- dan siswi. Jumlah ini meningkat dari rencana awal yaitu 30 peserta. Hal ini disebabkan karena siswa- siswi yang duduk di kelas 4 juga berpartisipasi untuk ikut dalam kegiatan. Siswa- siswi kelas 4 ini ingin untuk mengikuti kegiatan sehingga mereka dengan sendirinya meminta izin kepada guru untuk mengikuti kegiatan. Sehingga peserta yang mengikuti kegiatan yaitu siswa- siswi kelas 4, 5 dan 6. Pada tahapan pelaksanaan, tingkat ketercapaian dapat dikatakan mencapai 100%, selain jumlah peserta yang hadir melebihi target awal, kegiatan ini dilakukan secara offline. Sehingga dalam penyampaian materi melalui pemutaran film dapat berjalan dengan baik.

Peserta yang mengikuti kegiatan PkM paling banyak berjenis kelamin laki- laki dengan proporsi .yaitu 60%, sedangkan siswi, 40%. Karakteristik peserta PkM berdasarkan usia adalah peserta terbanyak siswa berumur 11 tahun. Jumlah siswa usia ini adalah 33 orang. Sedangkan jika dilihat berdasarkan kelas, peserta terbanyak adalah siswa- siswi yang duduk di bangku kelas V yaitu berjumlah 15 orang. Kelompok umur 11 tahun ke atas merupakan kelompok umur yang sudah bisa mampu menggunakan logika dan mampu membedakan antara fakta dan fantasi. Selain itu, anak pada kelompok usia ini juga sudah mampu memecahkan serta memahami masalah yang kompleks (Surbakti, 2002). Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam kuis ini dibuat pertanyaan terkait tindakan bullying secara verbal, jika dilihat pada pertanyaan no 3. Menurut Field (2007), tindakan bullying terbagi menjadi beberapa tipe:

1. Teasing (sindiran). Teasing adalah bullying melalui kata-kata. Seperti, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi, menjelek, menghina serta mengucilkan.
2. Exclusion (pengeluaran). Pengeluaran merupakan salah satu bentuk pengucilan sosial yang dilakukan kepada seseorang dari kelompok. Misalnya, mengeluarkan teman dari group, atau tidak mengikutsertakan korban dalam permainan.
3. Physical (fisik). Bullying secara fisik yaitu dengan memukul, mendorong, menendang.
4. Harassment (gangguan). Perilaku ini berkaitan dengan pernyataan (verbal) seperti mengganggu dan menyerang tentang masalah seks (Aristiani et al., 2021).

Dari hasil edukasi yang diberikan, didapatkan bahwa semua siswa dapat menjawab 10 pertanyaan dengan benar pada saat posttest dilakukan. Jawaban peserta pada kuis dan terutama pada *posttest* menggambarkan bahwa ada peningkatan pada pengetahuan siswa.



**Gambar 4.** Hasil Pre Test dan Post Test

Sebelum pemutaran film tentang *bullying*, masih terdapat 3-4 pertanyaan pada saat *pre-test* yang dijawab tidak sesuai. Namun setelah pemberian edukasi melalui media film, siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. Edukasi melalui media film yang dilakukan memberikan peningkatan terhadap pengetahuan siswa tentang bullying. Setelah menjelaskan Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 di atas. Kegiatan Pk Mini diakhiri dengan pemberian hadiah bagi anak-anak yang dapat menjawab kuis dengan cepat dan benar. Kemudian tim pengabdian melakukan foto bersama dengan siswa-siswi peserta PkM dan guru-guru SDN Inpres 1 Arso 3.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM yang dilakukan pada siswa SDN Inpres 1 Arso 3 ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan siswa tentang *bullying*. Edukasi melalui media film pendek, memampukan siswa untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* serta dampak *bullying* bagi korban. Hasil yang ditunjukkan pada hasil *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan ada peningkatan terhadap pengetahuan siswa sebanyak 14,5. Saran bagi pihak sekolah untuk memberikan edukasi bagi siswa-siswi tentang *bullying* sejak dini. Lingkungan keluarga juga harus bisa memberikan edukasi kepada anak-anak terkait *bullying* karena keluarga merupakan lingkungan dimana anak-anak menghabiskan waktu paling banyak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan kepada SD negeri Inpres 1 Arso 3. yang telah berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini sehingga kegiatan ini bisa dilakukan sesuai dengan yang diinginkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, November, 150–173.
- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., Sri, M., Bengkulu, U. M., & Wolke, M. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan. *1*(2), 77–87.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *4*(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Badan Pusat Statistik, B. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kerom 2023*. <https://keeromkab.bps.go.id/publication/2023/11/21/53dc1074b1ca7c9b694a7a9c/indikator-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-keerom-2023.html>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *8*(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 97.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fajriati, R., Herawati, H., Asyura, F., & Ilhamsyah, P. (2023). Edukasi Bullying Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas Vi Mis Hafizh Cendekia Banda Aceh. *Journal of Education Science*, *9*(1), 1. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2848>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan

- Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Illiyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(5), 17–29. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>
- Induniasih, & Ratna, W. (2023). *Promosi Kesehatan*. PT Pustaka Baru.
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida ningsih, I., Puspita pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prestasi Pustaka Karya.
- Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, I. K. (2024). *Perlindungan Anak dari Perundungan: Kebijakan, Sanksi dan dampaknya dalam Berbagai Lingkungan*. Kemendikbud. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/perlindungan-anak-dari-perundungan-kebijakan-sanksi-dan-dampaknya-dalam-berbagai-lingkungan/#:~:text=Sanksi yang diatur dalam Pasal,pelaku adalah orang tua korban.>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, K. (2021). *Stop Perundungan/ Bullyig Yuk*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/22974/1/20210308> Buku Saku-Stop Bullying-Spread Pages.pdf
- Maharani, S. F. D., & Borualogo, I. S. (2022). Hubungan antara Iklim Sekolah dan Subjective Well-Being Siswa SMP Korban Perundungan Siber di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science, September*, 622–631. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.3734>
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hayina*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.31101/hayina.3278>
- Maysarah, M., & Bengkel, B. (2023). Pentingnya Edukasi Anti-Bullying pada Anak Sejak Dini di Panti Asuhan Ar-Rahman. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Setiya, F., Aida, F., Rahmah, F., Husnunnida, A., Africa, H. F., Semarang, U. N., & Peningkatan, P. (2024). *Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*. 5(6), 878–883.
- Natoatmojo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Permata Putri, Q. O. (2022). Upaya Unicef Mengatasi Bullying Dan Hukuman Fisik Di Sekolah Indonesia Tahun 2018-20201. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3171–3183.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Surbakti, E. (2002). *Awas Tayangan Televisi*. PT Elex Media Komputindo.
- Susilo, G., Trisatya Wira, A., Grace Sandi, I., & Dzakwan Arif, M. (2024). Edukasi Dan Pengenalan Perilakubullyingdi Sd Negeri 012penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 110–119.

Vasudewa, R. P., & Setuningsih, N. (2023). *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan*. [https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di#google\\_vignette](https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di#google_vignette)